

**PERSEPSI DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP
BUDIDAYA WALET (*Collocalia fuciphaga*) DI DESA KUOK
KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR**

**(PERCEPTION AND COMMUNITY INTEREST TO
CULTIVATION OF *Collocalia fuciphaga* IN KUOK VILLAGE
KUOK SUB-DISTRICT KAMPAR REGENCY)**

Meizar Efendi¹, Defri Yoza² and M. Mardhiansyah²

Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau

Address : Bina Widya, Pekanbaru, Riau

(Meizarefendi@gmail.com)

ABSTRACT

Cultivation of Collocalia fuciphaga are non-timber forest products that can generate many profits. In the Kuok village there are people who cultivated Collocalia fuciphaga, but the less of information and knowledge of the community about cultivation of Collocalia fuciphaga, caused the Collocalia fuciphaga business has not been yet maximized, so it's affected to the sale value of Collocalia fuciphaga nest. This research have purpose to knowledge community perception and interest about cultivation of Collocalia fuciphaga in Kuok Vilagge Kuok Sub-district Kampar Regency. The method used in this research is purposive sampling method. Respondents are selected in this research amounted to 43 respondents, 39 respondents were obtained from all Kuok villagers whose residence was within a radius of 50 m, radius 100 m and 150 m from cultivation of Collocalia fuciphaga location, and 4 respondents are entrepreneurs from cultivation of Collocalia fuciphaga. Data analysis in this research is descriptive qualitative by using percentage analysis technique. The result of research showed that, in generally the community perception of Kuok Village Kuok Sub-district has known about cultivation of Collocalia fuciphaga amounted to 63,12%. The community interest of Kuok village Kuok Sub-district to the cultivation of Collocalia fuciphaga is quite big with the percentage amounted to 63,43%, but 30.76% of community do not yet know about how to cultivate Collocalia fuciphaga properly. As many as 35.89% the community of Kuok Village do not yet know, what the things are needed in cultivating Collocalia fuciphaga.

Keywords : Cultivate, Collocalia fuciphaga, Perception, Interest, Community

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Usaha budidaya walet (*Collocalia fuciphaga*) semakin banyak diminati oleh masyarakat, karena usaha ini mempunyai prospek yang besar untuk dikembangkan dalam jangka panjang, dilihat dari semakin tingginya permintaan produk walet. Usaha ini juga memberi keuntungan yang cukup besar dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat khususnya di pedesaan Indonesia (Nugroho, 2011).

belum maksimal, sehingga berpengaruh terhadap nilai jual sarang burung walet. Perlu adanya penelitian untuk mengetahui sejauh mana persepsi dan minat masyarakat agar walet bisa dikembangkan dan dibudidayakan lebih banyak lagi di Desa Kuok.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui persepsi dan minat masyarakat terhadap budidaya walet (*collocalia fuciphaga*) di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Adapun Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan bagi peneliti mengenai persepsi dan minat masyarakat terhadap budidaya walet di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar dan Tersedianya informasi dan bahan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan budidaya walet.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, pada bulan Oktober 2016 hingga bulan November 2016. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku, kamera digital, alat perekam suara (*recorder*), komputer untuk mengolah data. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari kuesioner yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data primer di lapangan dan lain-lain.

Walet merupakan salah satu usaha budidaya dari hasil hutan bukan kayu dibidang kehutanan yang mampu menghasilkan banyak keuntungan. Hampir di berbagai daerah di Indonesia selalu dijumpai bangunan khas untuk budidaya burung berliur mahal ini, salah satunya yang berada di Desa Kuok. Di Desa Kuok sudah ada masyarakat yang membudidayakan burung walet, tetapi kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat mengenai pembudidayaan burung walet mengakibatkan usaha budidaya walet

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap mengetahui tentang apa yang menjadi tujuan penelitian (Sugiono, 2007).

Responden yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 43 responden, 39 responden didapat dari seluruh masyarakat Desa Kuok yang tempat tinggalnya berada dalam radius 50 m, radius 100 m dan 150 m dari tempat budidaya walet, dan 4 responden lagi yaitu pengusaha dari budidaya walet. Pemilihan responden ini dilakukan berdasarkan jarak suara kaset pemanggil burung walet yang didengar oleh masyarakat, karena masyarakat yang mendengarkan suara pemanggil burung walet dengan masyarakat yang tidak mendengarkan suara pemanggil burung walet berbeda persepsi dan minatnya.

Penentuan persepsi dan minat berdasarkan kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah sebuah tipe skala psikometri yang menggunakan angket dan menggunakan skala yang lebih luas dalam penelitian survei. Metode Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Risnita, 2012). Skala Likert terbagi dalam lima kategori yang digunakan yaitu:

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Tabel 1. Skala Penilaian Likert

Kategori	Persentase Nilai	Bobot Nilai	Keterangan
Sangat tidak setuju	0,00%-19,99%	1	Sangat (tidak setuju, buruk atau kurang sekali)
Tidak setuju	20,00%-39,99%	2	Tidak setuju atau kurang baik
Ragu-ragu	40,00%-59,99%	3	Cukup atau netral
Setuju	60,00%-79,99%	4	Setuju, baik atau suka
Sangat setuju	80,00%-100,00%	5	Sangat (setuju, baik dan suka)

Sumber: Risnita, 2012

Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis persentase. Menurut Umar (1999), penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk berdasarkan kecenderungan pada tiap-tiap jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner (Andriani, 2012).

Adapun langkah-langkah untuk mengelola data adalah sebagai berikut:

- Mengumpulkan semua data yang diinginkan.
- Menghitung besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat studi. Teknik analisis persentase adalah data yang diperoleh dari responden di lapangan disusun dalam tabel-tabel, selanjutnya dilakukan penilaian analisis persentase (%) dan disimpulkan Keterangan:

P = Besar persentase alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat terhadap Budidaya Walet di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

1. Pelaku Persepsi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Kuok. Persepsi masyarakat terhadap budidaya walet dengan sub variabel perilaku persepsi dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Perilaku Persepsi

No	Indikator	Kategori Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	Mengetahui budidaya walet	Sangat tahu	5	12,82
		Tahu	27	69,23
		Ragu-ragu	7	17,94
		Tidak tahu	0	0,00
		Sangat tidak tahu	0	0,00
2	Mengetahui bentuk burung walet	Sangat tahu	3	7,69
		Tahu	13	33,33
		Ragu-ragu	10	25,64
		Tidak tahu	13	33,33
		Sangat tidak tahu	0	0,00
3	Mengetahui perbedaan walet dengan sriti	Sangat tahu	0	0,00
		Tahu	3	7,69
		Ragu-ragu	10	25,64

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

	Tidak tahu	15	38,46	
	Sangat tidak tahu	11	28,20	
4	Mengetahui jenis walet yang terdapat di desa Kuok	Sangat tahu	0	0,00
		Tahu	4	10,25
		Ragu-ragu	6	15,38
		Tidak tahu	14	35,89
		Sangat tidak tahu	15	38,46
5	Mengetahui hasil jual walet	Sangat tahu	3	7,69
		Tahu	11	28,20
		Ragu-ragu	17	43,58
		Tidak tahu	7	20,51
		Sangat tidak tahu	0	0,00

Sumber : Data olahan penelitian 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kuok Kecamatan Kuok sudah mengetahui tentang budidaya walet. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian sebanyak 78,97% masyarakat sudah mengetahui tentang budidaya walet. Menurut Budiman (2008) di Indonesia hingga di pulau terpencilnya pun terdapat kehidupan walet yang menghuni gua-gua kapur maupun yang membudidayakan dengan membangun rumah walet. Semakin lama, populasi walet akan terus berkembang dengan lokasi sentra baru yang terus bermunculan, terutama di daerah-daerah yang subur.

Pengetahuan masyarakat Desa Kuok Kecamatan Kuok mengenai bentuk walet maka masyarakat Desa Kuok mengetahui bentuk dari burung walet ditunjukkan dengan persentase sebesar 70,76%. Tingginya persentase dikarenakan masyarakat Desa Kuok yang selalu melihat burung walet yang suka terbang di langit dan tempat tinggal masyarakat yang berdekatan langsung dengan tempat budidaya walet. Jenis burung walet menurut pandangan masyarakat sering kali tertukar dengan burung layang-layang apalagi saat kedua burung ini terbang. Namun, jika diperhatikan baik-baik burung walet dengan burung layang-layang sebenarnya memiliki perbedaan yang mencolok baik dalam bentuk tubuh, cara terbang maupun perilakunya.

Sebanyak 42,56% masyarakat Desa Kuok tidak bisa membedakan bentuk burung walet dengan sriti. Walet dan sriti sering kali

disebut oleh masyarakat dengan sebutan burung layang-layang, ini dikarenakan jenis burung walet dan sriti yang gemar terbang melayang di udara sehingga sulit untuk membedakan antara burung walet dengan burung sriti. Padahal, walet berbeda sekali dengan jenis burung sriti meskipun keduanya memakan serangga terbang. Menurut Nugroho (2011), di dalam klasifikasi, walet termasuk kedalam famili Apodidae, kakinya lemah, tidak dapat bertengger, tetapi mempunyai kemampuan terbang yang tinggi dan mampu terbang sepanjang hari dengan radius puluhan kilometer. Sriti termasuk dalam famili Hirundinidae yang mempunyai kaki sedikit lebih kuat, namun sriti juga tidak dapat bertengger.

Berdasarkan jawaban masyarakat tentang pengetahuannya mengenai jenis walet yang terdapat di Desa Kuok Kecamatan Kuok dengan persentase yaitu sebanyak 39,48%. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat serta tidak adanya sosialisasi yang dilakukan pemerintah maupun pengusaha budidaya walet di Desa Kuok. Masyarakat Desa Kuok menyangka hanya terdapat satu jenis burung walet. Padahal menurut Budiman (2008), ada enam jenis walet yang terdapat di Indonesia, yaitu: walet sarang putih (*Collocalia fuciphagus*), walet besar (*Hydrochous gigas*), walet sarang hitam (*Collocalia maximus*), walet gunung (*Collocalia brevirostris*), walet sarang lumut (*Collocalia vanikorensis*) dan walet sapi (*Collocalia esculenta*).

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Masyarakat Desa Kuok yang mengetahui harga jual walet menjawab dengan persentase sebesar 63,58% pada kategori tahu. Hal ini karena masyarakat menjelaskan bahwa mereka mengetahui tentang harga jual walet yang cukup tinggi sesuai dengan kualitas sarang yang dihasilkan walet. Menurut Salekat (2009), walet memiliki harga jual yang berubah-ubah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: pengaruh cuaca dan iklim yang membuat harga jual sarang burung walet menjadi turun, dan hama yang mengganggu produksi sarang walet. Tahun 2005-2006 harga jual sarang burung sekitar 10-12 juta perkilonya, sedangkan pada tahun 2007-2008

harga jual sarang burung walet sebesar 11-13 juta perkilonya.

B. Minat Masyarakat Terhadap Budidaya Walet di Desa Kuok, Kecamatan Kuok Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhi Minat

1. Bakat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Minat masyarakat terhadap budidaya walet dengan sub variable bakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Minat Masyarakat dengan Sub Variabel Bakat

No	Indikator	Kategori Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	Cara membudidayakan walet	Sangat tahu	4	10,25
		Tahu	8	20,51
		Ragu-ragu	11	28,20
		Tidak tahu	12	30,76
		Sangat tidak tahu	4	10,25
2	Keinginan untuk membudidayakan lebih banyak	Sangat ingin	3	7,69
		Ingin	24	61,53
		Ragu-ragu	12	30,76
		Tidak ingin	0	0,00
		Sangat tidak ingin	0	0,00

Sumber : Data olahan penelitian 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase dari jawaban responden berada pada persentase 30,76%, dari persentase tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa kuok tidak mengetahui cara untuk membudidayakan burung berliur mahal ini, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya pengetahuan dalam membudidayakan burung walet dan tidak adanya minat untuk membudidayakan walet karena modal yang besar, sehingga masyarakat tidak ingin mencari tahu tentang budidaya walet. Harga sarang yang mahal dan permintaan meningkat terus memotivasi peternak mulai membudidayakan walet rumahan untuk menghasilkan sarang yang kontinu, berkualitas dan mudah didapat. Seiring berkembangnya informasi, saat ini budidaya walet banyak

berkembang baik di desa maupun perkotaan. Kondisi rumah (gedung) dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai keadaan alamnya yaitu gua.

Masyarakat yang sudah mengetahui keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis budidaya walet tentunya memiliki keinginan untuk membudidayakan lebih banyak lagi dengan besar persentase yang memilih ingin membudidayakan sebanyak 75,38%. Masyarakat Desa Kuok yang telah mengetahui keuntungan yang dihasilkan budidaya walet juga menjawab ingin untuk mengembangkan budidaya walet. Keinginan masyarakat tersebut juga dipengaruhi karena mengetahui keuntungan yang didapatkan. Keinginan merupakan minat seseorang dalam melakukan

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

sesuatu karena didasarkan oleh keuntungan yang nantinya diperoleh.

2. Pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Minat masyarakat terhadap budidaya walet dengan sub variable pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Minat Masyarakat dengan Sub Variabel Pengetahuan

No	Indikator	Kategori Jawaban	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
1	Pengetahuan tentang penyakit dan hama walet	Sangat tahu	0	0,00
		Tahu	5	12,82
		Ragu-ragu	3	7,69
		Tidak tahu	17	43,58
		Sangat tidak tahu	14	35,89
2	Hal-hal yang diperlukan saat budidaya walet	Sangat tahu	3	7,69
		Tahu	10	25,64
		Ragu-ragu	0	0,00
		Tidak tahu	14	35,89
		Sangat tidak tahu	12	30,76
3	Dampak yang ditimbulkan dalam budidaya walet	Sangat tahu	0	0,00
		Tahu	26	66,66
		Ragu-ragu	0	0,00
		Tidak tahu	13	33,33
		Sangat tidak tahu	0	0,00

Sumber : Data olahan penelitian 2017

Berdasarkan Tabel 4 jawaban responden terhadap pengetahuan tentang penyakit dan hama dari budidaya walet menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih kurang, karena masih kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat. Indikator ini berada pada persentase sebesar 39,48% dalam kategori tidak tahu. Kehadiran hama walet bisa menjadi ancaman bagi masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan budidaya walet, karena tidak menutup kemungkinan walet membawa hama yang mengancam masyarakat.

Keberadaan hama juga akan mengganggu bagi produksi walet, karena gangguan hama akan membuat walet menjadi

tidak betah dan pergi ke rumah walet lain. Menurut Nugroho (2011), hama yang sering menyerang rumah budidaya walet antara lain hama tikus, tokek, kalelawar, kecoa, kepinding, kutu busuk, semut, jamur, rayap dan burung hantu. Tindakan pencegahan merupakan prioritas utama. Sementara pemberantasan harus segera dilakukan begitu dijumpai jika ada hama yang menyerang.

Masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan budidaya walet mengakui belum mengetahui pasti hal-hal apa saja yang diperlukan dalam budidaya walet. Sebanyak 35,89% menjawab tidak mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam budidaya walet. Menurut Ben Fauzi (2009), pengetahuan

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

diperlukan jika masyarakat tersebut memiliki minat untuk membudidayakannya juga, sehingga sosialisasi dari pengusaha yang sudah memiliki pengetahuan tentang budidaya walet juga memiliki peran penting. Pengetahuan merupakan hal-hal yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang bisa didapat secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan yang diperoleh manusia itu disamping berfungsi sebagai alat ukur terhadap kecerdasan atau kualitas seseorang, dia juga dapat berfungsi sebagai pembentukan sikap, perilaku dan penilaian terhadap suatu objek.

Pada indikator dampak yang ditimbulkan dari budidaya burung walet menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kuok Kecamatan Kuok menjawab mengetahui dengan persentase sebesar 66,66% dikategori tahu. Tingginya persentase tersebut membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat sekitar sangat terganggu dengan adanya tempat budidaya walet. Selain hama dan penyakit yang akan ditimbulkan walet, suara pemanggil rumah walet yang hidup hampir 24 jam membuat masyarakat merasa terganggu. Hal ini dikarenakan tempat budidaya walet seharusnya tidak berada di sekitar pemukiman masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dannie (2009) yang menyatakan bahwa sebaiknya gedung walet jangan bercampur dengan tempat tinggal atau pemukiman masyarakat. Minimal tempat budidaya walet berjarak 300 m dari pemukiman penduduk.

C. Bentuk Persepsi Pengusaha Walet Setelah Membudidayakan Walet di Desa Kuok Kecamatan Kuok

Pada masa sekarang dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi budidaya burung walet, sarang walet telah dapat dibudidayakan dan burung walet berpindah menghuni bangunan yang khusus dirancang mirip dengan ekosistem gua walet.

Nilai ekonomis yang dimiliki sarang walet ini adalah alasan utama mengapa usaha sarang walet banyak diminati oleh masyarakat sekarang.

Di Desa Kuok Kecamatan kuok yang saat ini sudah ada empat orang pengusaha burung walet yang dikatakan cukup berhasil dalam membudidayakan walet. Keuntungan yang di dapatkan dari budidaya walet juga semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini perkembangannya cukup bagus karena wilayah Kuok sendiri memiliki potensi yang besar bagi walet mencari makan. Selain itu, keuntungan yang didapatkan semakin meningkat setiap tahunnya.

Untuk mendapatkan harga jual yang tinggi dan hasil produksi yang bagus dalam membudidayakan walet tentunya harusnya memiliki keahlian yang khusus dalam membudidayakannya. Artinya orang-orang yang ingin membudidayakan burung walet tentunya harus memiliki pengetahuan tentang cara-cara membudidayakan walet sebelum membudidayakannya.

Dalam mencegah menyebarnya penyakit, hama maupun virus yang ditimbulkan pengusaha walet seharusnya rajin membersihkan rumah tempat tinggal walet, memberikan semprot hama sekali dalam tiga bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian secara umum persepsi masyarakat Desa Kuok Kecamatan Kuok telah mengetahui mengenai budidaya burung walet sebesar 63,12%. Minat masyarakat Desa Kuok Kecamatan Kuok terhadap budidaya walet sudah cukup besar dengan persentase 63,43%, namun 30,76% masyarakat belum mengetahui tentang bagaimana cara-cara untuk membudidayakan burung walet dengan benar. Sebanyak 35,89% masyarakat Desa Kuok belum mengetahui hal-hal apa saja yang di perlukan dalam membudidayakan walet.

Perlu dilakukan sosialisasi oleh pemerintah kepada pengusaha walet tentang penyakit dan hama yang akan ditimbulkan walet sehingga akan mencegah timbulnya dampak negatif kepada masyarakat. Pengusaha walet seharusnya tidak membangun rumah

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

budidaya walet di sekitar rumah padat penduduk agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang budidaya walet di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani F. 2012. **Kendala Asimilasi Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Kelurahan Kampung Bulang Kecamatan Tanjung pinang Timur Kota Tanjung pinang Provinsi Kepulauan Riau**. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ben, Fauzi. 2009. **Gambaran Persepsi**. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Budiman, A. Tim Penulis PS. 2008. **Budidaya dan Bisnis Sarang Walet**. Penebar Swadaya. Depok.
- Dannie. 2009. **Budidaya Walet (Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi)**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nugroho K Hery, Arief Budiman. 2011. **Panduan Lengkap Walet Cetakan Keempat**.
- Risnita. 2012. **Pengembangan Skala Likert**. Edu Bio e Journal. volume 3.
- Selekat Nasir. 2009. **Membangun Rumah Walet Hemat Biaya**. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. **Statistik Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- Umar. 1999. Metode Penelitian. **Aplikasi Dalam Pemasaran**. Gramedia. Jakarta.

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau